

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, masyarakat Indonesia paling sedikit menggunakan dua bahasa dalam interaksi sosial masyarakat, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bersama bahasa daerah digunakan dan hidup secara berdampingan. Antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, terjadi proses saling pengaruh (Moeliono, 1988: 20). Lebih lanjut, dijelaskan Moeliono bahwa proses saling mempengaruhi ini terjadi karena adanya kontak bahasa yang terkadang sifatnya mengganggu dan merusak kemurnian dari tiap-tiap bahasa.

Setiap individu selalu berhubungan satu sama lain. Hubungan tersebut terjadi karena adanya interaksi antara anggota masyarakat, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Interaksi tersebut membawa dampak terjadinya saling pengaruh antar budaya. Berdampak positif atau negatif pengaruh itu tergantung dari pergaulan antar individu dalam suku itu sendiri. Semakin dekat pergaulan antar suku itu, semakin besar pengaruh budaya yang masuk ke dalamnya.

Perkembangan budaya yang masuk pada saat ini cenderung melalui media sosial *instagram*. Kegiatan media sosial *instagram* tidak hanya berupa unggahan foto tetapi juga video. Media sosial *instagram* ini juga dapat menjadi peluang kerja untuk setiap individu, seperti berjualan melalui *instagram*, mempromosikan suatu produk, sosialisasi organisasi, sumber informasi, dan ilmu pengetahuan. Melalui media sosial *instagram* ini, ada hal positif dan negatif, tergantung setiap individu menggunakan media tersebut ke arah yang lebih baik dan bermanfaat atau ke arah yang berdampak buruk.

Pengiriman foto atau video ke dalam media sosial *instagram*, membuat remaja terhubung dengan orang lain secara luas. Dengan kegiatan demikian, kebutuhan remaja untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain akan dapat terpenuhi (Rinjani dan A. Firmanto, 2013). Perilaku individu yang mengirim foto atau video ke dalam *instagram* dapat membuat individu itu menilai dirinya sendiri atau dinilai oleh orang lain (Simatupang, 2015). Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah hidup menyendiri dan selalu berinteraksi satu sama lain, dalam bentuk kelompok, keluarga, suku, atau bangsa.

Seseorang dalam berbicara tidak terlepas dari pemakaian unsur-unsur bahasa lain, baik itu bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Sehubungan dengan terjadinya interaksi saling pengaruh antar budaya, penulis tertarik membahas masalah interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia informal yang terdapat pada video di media sosial *instagram*.

Interferensi berasal dari kata "*interference*" yang berarti kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Stork dalam Alwasilah, 1986: 131). Interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa (Suwito, 1983: 46).

Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia adalah salah satu fenomena penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Minangkabau. Dalam menggunakan bahasa Indonesia, penutur bahasa Minangkabau seringkali tanpa sadar memasukkan leksikal, tata bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia (Aslinda, 2002).

Jakobson dalam Suwito (1983: 52) menyatakan bahwa interferensi hanya akan terjadi terhadap sistem bahasa penerima, sepanjang ada kemungkinan pembaharuan dalam sistem

bahasa penerima tersebut. Interferensi dapat mengakibatkan terdesaknya keberadaan kata-kata asli suatu bahasa.

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang utama digunakan oleh masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau (selanjutnya ditulis bM) merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakatnya dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu interferensi yang penulis amati adalah dalam video media sosial *instagram*, tampak jelas bahwa penutur menggunakan bahasa Indonesia informal, karena bahasa yang dituturkan itu sudah mendapat pengaruh dari bahasa ibu penutur. Interferensi yang terjadi dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (1)

Anggarita: Tapi *incat* matanya ke aku juga. Aku tu sedang mandikecek aku. Aura keseksian aku keluar kalau aku sedang mandi tu.

tapi *biji* matanya ke aku juga. Aku itu sedang mandi kata aku aura keseksian aku keluar kalau aku sedang mandi itu

‘Tapi *biji* matanya mengarah kepada aku. Aku sudah mengatakan aura keseksian aku terpancar ketika sedang mandi’.

Berdasarkan Data (1) di atas, dapat diamati interferensi bM terhadap bI, yaitu pada kata *incek* dalam bahasa Minangkabau menjadi *incat* dalam bahasa Indonesia penutur. Ada kecenderungan keteraturan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, misalnya kata “katupek” dalam bahasa Minangkabau, menjadi ketupat” dalam bahasa Indonesia, “sunek” menjadi “sunat”, “meliek” menjadi “melihat”, “buek” menjadi “buat”, “dapek” menjadi “dapat”, “bulek” menjadi “bulat”, “silek” menjadi “silat”, “barek” menjadi “berat” . Kecenderungan seperti ini digunakan oleh penutur. Padahal, tidak semua “ek” dalam bahasa Minang menjadi “at” dalam bahasa Indonesia. Kata *incat* tersebut merupakan interferensi dalam bidang fonologi,

perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/ yang terletak pada suku terakhir kata. Kata *incat* tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah biji.

Kecenderungan perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/ ini tampak teratur dalam bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut.

Bahasa Minangkabau		Interferensi	Bahasa Indonesia
<i>incek</i>	~	<i>incat</i>	biji

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>katupek</i>	ketupat
<i>sunek</i>	sunat
<i>maliiek</i>	melihat
<i>buek</i>	buat
<i>dapek</i>	dapat
<i>bulek</i>	bulat
<i>silek</i>	silat
<i>barek</i>	berat



Bahasa Minangkabau kecenderungan keteraturan Bahasa Indonesia
 /ek/ ~ /at/

Pada saat ini *instagram* menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan dari berbagai kalangan. Melalui media sosial *Instagram*, masyarakat pengguna *instagram* bisa mengetahui hal-hal baru yang terjadi baik di dalam negeri maupun luar negeri seperti, berita, informasi, ilmu pengetahuan dan berbagai hal lainnya. Dalam penelitian ini penulis memilih empat akun *instagram* yaitu, Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora.

Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora ialah *selebgram* Padang yang banyak mengunggah video di media sosial *instagram* dan *youtube*. Anggarita atau biasa menyebut dirinya Imai

berasal dari Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat dan sekarang sedang kuliah di Pekanbaru. Minanglipp atau biasa di panggil Dalipp berasal dari Padang, dan Fujiora berasal dari Pasaman. Semakin banyak video yang diunggah pengikutnya pun makin bertambah. Video Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora banyak menceritakan dan mendeskripsikan pengalamannya, kehidupan sehari-hari, politik, pertandingan olahraga, dan peristiwa terbaru yang menarik perhatian masyarakat dengan ciri khas tersendiri saat berbicara. Salah satu bukti dari video ini menarik bagi masyarakat adalah banyaknya pengikut dari *instagram* Anggarita, Minanglipp dan Fujiora banyak yang berlangganan di akun media sosial *youtube* miliknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh persoalan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia informal di media sosial *instagram* Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada video di media sosial *instagram* Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora ?
2. Bagaimanakah Penggunaan Komponen Tutar SPEAKING dalam Interferensi pada Video di Media Sosial *instagram* anggarita, Minanglipp, dan Fujiora?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang terdapat pada video di media sosial instagram Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora.
2. Menjelaskan penggunaan komponen tutur SPEAKING dalam penggunaan interferensi video di media sosial Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melengkapi

Dan memperkaya khasanah sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan juga bisa dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

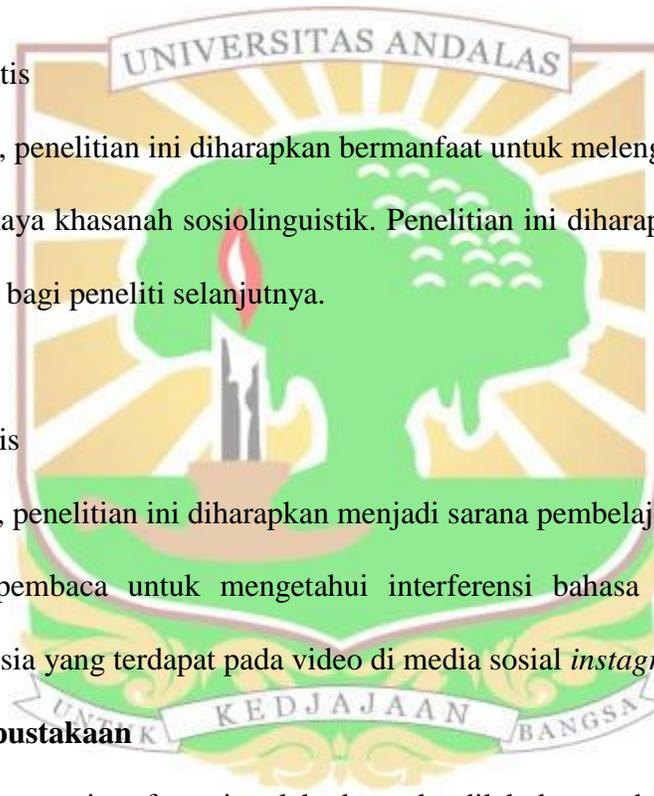
Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sarana pembelajaran bagi

penulis dan pembaca untuk mengetahui interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang terdapat pada video di media sosial *instagram*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang interferensi telah banyak dilakukan sebelum ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang terdapat pada video di media sosial *instagram* belum ada yang meneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan interferensi.

1. Dessy Damayanty (1997), menulis skripsi “Interferensi Bahasa Minangkabau



dalam bahasa Indonesia pada Surat Kabar *Singgalang* dan *Haluan*”. Dalam penelitian ini dibahas bentuk dan fungsi interferensi bahasa Minangkabau ke dalam surat kabar *Singgalang* dan *Haluan*.

Penelitian di atas dibahas bentuk dan fungsi interferensi bahasa Minangkabau ke dalam surat kabar *Singgalang* dan *Haluan*, sedangkan objek penelitian penulis interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di media sosial *instagram*.

2. Nova Erita (1997) menulis skripsi “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Minangkabau dalam Penyebutan Nama-nama Kelurahan di Kota Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau, dalam penyebutan nama-nama kelurahan yang terdapat di Kota Padang oleh masyarakat penutur dari berbagai golongan.

Penelitian di atas dibahas tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau dalam penyebutan nama-nama kelurahan yang terdapat di Kota Padang, sedangkan objek penelitian penulis interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di media sosial *instagram*.

3. Yumaida Tri Ningsih (2016) menulis skripsi “Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia di kalangan Pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang.

Penelitian di atas dibahas tentang bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota

Padang, sedangkan penelitian penulis interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di media sosial *instagram*.

4. Syamsul Bahri (2001) menulis tesis “ Interferensi Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia pada masyarakat Minang perantau di Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada masyarakat perantau di Medan.

Penelitian di atas mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia pada masyarakat perantau di Medan sebagai objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian penulis interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di media sosial *instagram*.

Dapat disimpulkan bahwa dari tinjauan kepustakaan di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang membahas tentang interferensi, perbedaan pertama terlihat dari objeknya, dalam penelitian ini penulis menggunakan objek yaitu interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam media sosial *instagram*, sementara penelitian yang lain menggunakan objek Interferensi pada Surat Kabar *Singalang* dan *Haluan*, Interferensi Penyebutan Nama-nama kelurahan di Kota Padang, interferensi di kalangan Pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang, Interferensi pada masyarakat Minang perantau di Medan, yang kedua tempat penelitian, penulis mengambil tempat penelitian di *instagram*. Ketiga, yaitu data yang diperoleh dari penelitian tersebut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015: 6) menyatakan ada tiga metode dalam melakukan penelitian bahasa, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik

penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini akan digunakan ketiga metode dan teknik tersebut.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa pada sumber data. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan yang terdapat dalam video *instagram* Anggarita, Minanglipp, dan Minang Kocak. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan menyadap setiap tuturan yang terdapat pada video di media sosial *instagram* dengan cara mengunduh video, setelah diunduh penulis mendengarkan kembali hasil unduhan.

Teknik lanjutan dalam penelitian ini terdiri dari teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Pada tahap SBLC, peneliti menyimak setiap tuturan yang terdapat dalam video media sosial *instagram*. Akan tetapi, penulis tidak ikut serta dalam percakapan tersebut karena penulis hanya memperhatikan dan mendengarkan setiap tuturan yang diujarkan dalam video media sosial *instagram*. Kemudian, digunakan teknik catat dengan cara mencatat setiap data interferensi dengan menggunakan alat tulis.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan dan metode agih, yang telah dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 15—39). Metode padan alat penentunya berada di luar bahasa, atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari bentuk-bentuk interferensi. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan

interferensi yang berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Artinya penentu arti dan istilah dari bahasa lain.

Metode padan didukung oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alat penentu dari teknik (PUP) ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto, 2015: 25). Maksudnya, data yang telah ada dipilah-pilah menjadi beberapa unsur, yaitu memilah tuturan yang di dalamnya terdapat interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia dalam media sosial instagram. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik HBB ini berguna untuk melihat perbedaan berdasarkan bentuk-bentuk interferensi.

Metode agih merupakan suatu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini juga memiliki dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik bagi unsur langsung kegunaannya adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37).

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data adalah metode formal dan informal. Metode formal digunakan dalam menampilkan data dalam bentuk tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian informal adalah penyajian hasil penelitian dengan menggunakan perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 241).

1.7 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini ialah keseluruhan tuturan yang mengandung interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia yang terdapat pada video di media sosial *instagram*. Sampel dari penelitian ini adalah interferensi yang terdapat pada video di media sosial *instagram* Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora. Sampel diambil pada tuturan yang dihasilkan dari 25 video. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan bentuk intererensi yang ditemukan dalam video tersebut berbeda dari satu video dengan video lainnya, oleh karena itu penulis memilih media sosial *instagram* Anggarita, Minanglipp, dan Fujiora untuk memperoleh data yang representatif.

